

# MERAWAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MANOKWARI PAPUA BARAT

## CARING FOR HARMONY AMONG RELIGIOUS COMMUNITIES BASED ON LOCAL WISDOM IN MANOKWARI WEST PAPUA

**Muhammad Sadli Mustafa**  
Peneliti Balai Litbang Agama Makassar  
Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Naskah diterima tanggal 22 Juli 2019, Naskah direvisi tanggal 4 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 30 September 2019

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi umum kerukunan umat beragama di Manokwari dan mengungkapkan kearifan lokalnya yang berfungsi merawat kerukunan umat beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kerukunan umat beragama di Manokwari masih tetap terjaga, meskipun ada gesekan-gesekan tertentu, namun tidak sampai menimbulkan konflik antar umat beragama karena sinergi antara lembaga pemerintah, adat, dan agama yang terus melakukan dialog untuk meredam potensi konflik. *Nani akei sut dani, dani dekei sut nani*, (kamu baik kepada saya, saya baik kepada kamu) adalah salah satu kearifan lokal suku asli Manokwari yang sarat nuansa kerukunan umat beragama. Dengan prinsip inilah warga asli Manokwari merawat kerukunan antar sesama manusia yang berbeda latar belakang baik suku maupun agama seperti yang ditunjukkan oleh Suku Arfak, suku asli Manokwari, terhadap warga Bugis yang beragama Islam yang tinggal menetap dan berusaha di Manokwari. Kearifan lokal tersebut masih dijalankan hingga sekarang dalam kehidupan bermasyarakat suku-suku lokal Manokwari dan diajarkan secara turun temurun oleh masing-masing keluarga dari suku-suku yang ada.

**Kata Kunci:** Kerukunan Umat Beragama, Kearifan Lokal, Manokwari

### **Abstract**

*This study aims to describe the general condition of religious harmony in Manokwari and reveal its local wisdom which serves to care for religious harmony. This research is a qualitative research. Data were collected by observation, interview and documentation techniques and analyzed qualitatively. The results showed that the condition of religious harmony in Manokwari was still maintained, despite certain frictions, but did not lead to conflicts between religious communities due to the synergy between government, customary and religious institutions that continued to engage in dialogue to reduce the potential for conflict. *Nani akei sut dani, dani dekei sut nani*, (you are good to me, I am good to you) is one of the local wisdoms of the indigenous Manokwari tribe that is full of nuances of religious harmony. With this principle, the indigenous Manokwari people maintain harmony among people of different ethnic and religious backgrounds, as demonstrated by the Arfak tribe, the original Manokwari tribe, against Bugis Muslims who live and work in Manokwari. Local wisdom is still practiced today in the social life of the indigenous Manokwari tribe and taught from generation to generation by each family from the existing tribes*

**Keywords:** *harmony among religious people, local wisdom, Manokwari*

## PENDAHULUAN

**B**udaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Kata, benda, laku, mitos, sastra, lukisan, nyanyian, musik dan kepercayaan merupakan bentuk-bentuk simbolik yang berkaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya serta tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan perilaku sosial (Kuntowijoyo 2006, xi). Sementara, dalam pandangan Parsons dan Weber, sebagaimana dikutip oleh Ratnawati (2006), ada tiga hal yang melingkupi manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya yaitu kepribadian masing-masing individu, sistem sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 2004), suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi dalam pikiran masyarakat terkait hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dalam arti bahwa nilai-nilai itu menjadi referensi dalam bersikap dan berperilaku dalam hidup (Mulyadi 2012, 44). Nilai-nilai tersebut dikenal juga dengan kearifan lokal yang lahir dan hidup di masyarakat. Karenanya ia merupakan produk budaya (Sila 2011, 780).

Penanaman nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sangat penting untuk dibangun kembali di era modern saat ini agar tidak semakin tergerus oleh pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Terutama di daerah-daerah plural baik dari segi suku maupun agama. Terlebih di daerah yang rentan terjadi gesekan identitas. Karena, kearifan lokal banyak mengandung nilai yang dapat mengantar pada terciptanya kerukunan.

Sebagai contoh, di Kabupaten Mamasa, falsafah *mesa' kada dipotuo pantang kada dipomate, kondo sapata wuai sapalelean*, dan *sitayuk sikamase sirande maya-maya* yang kesemuanya itu memiliki makna yang dalam terkait kebersamaan, toleransi, cinta kasih, dan menghargai siapapun menjadi spirit untuk membangun kembali kerukunan dan kedamaian setelah sempat dilanda konflik (Mustafa 2014). Ini juga dipertegas dengan

hasil penelitian Saprillah (2014), dan Sabara (2015), yang menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal besar pengaruhnya dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi untuk menciptakan, membangun, dan memelihara kerukunan umat beragama khususnya di Manokwari, Papua Barat. Berdasar pada latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kerukunan umat beragama di Manokwari dan mengungkapkan kearifan lokalnya yang berfungsi merawat kerukunan umat beragama.

Fokus penelitian ini adalah pada kearifan lokal suku asli Manokwari dengan melakukan pelacakan dan identifikasi terkait unsur atau nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal suku asli Manokwari yang berpotensi menciptakan, dan merawat kerukunan antar umat beragama. Kearifan lokal lokal yang dimaksud adalah kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan dalam seluk beluk kehidupan masyarakat suku asli Manokwari. Dalam hal ini difokuskan pada kata bijak yang menjadi prinsip hidup masyarakat suku asli Manokwari.

Penelitian tentang kerukunan umat beragama kaitannya dengan kearifan lokal sebenarnya sudah jamak dilakukan. Di antaranya seperti beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas.

Tulisan lainnya yang relevan dengan hal ini adalah kajian tentang Artikulasi Religi sajak-sajak Basudara di Maluku oleh Abu Muslim (2013) yang turut menegaskan bahwa kearifan lokal ikut andil dalam meneguhkan kedamaian dalam kehidupan umat beragama. Namun demikian, masing-masing daerah tentu memiliki karakter dan kekhasan budayanya berfungsi menjadi perekat hubungan antara sesama manusia.

Pada titik inilah penting untuk diketahui dan ditelusuri produk budaya masing-masing komunitas atau etnik sebagai upaya untuk meneguhkan dan memelihara atau merawat kerukunan berbasis kearifan lokal yang hidup di masing-masing komunitas atau etnik termasuk di Manokwari.

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang relevan untuk menganalisis data temuan penelitian. Di antaranya teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa nilai budaya menjadi konsepsi hidup yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku (Koentjaraningrat, 2004). Juga teori Geertz terkait relasi agama dan budaya di mana agama merupakan inti kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan tingkah laku manusia (Geertz, 1992: 13, dan Saifuddin, 2011: 74-75). Demikian pula teori yang dipahami dari Durkheim tentang masyarakat bahwa kehidupan dalam masyarakat menjadi seimbang apabila setiap bagian dari sistem itu berfungsi sebagaimana mestinya dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat (Durkheim 1997).

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut maka kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat khususnya di Manokwari dapat dianalisis dari segi fungsi atau kemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat yang plural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang ditelusuri adalah yang terkait dengan kearifan lokal di Kabupaten Manokwari, Papua Barat, yang mengandung nilai-nilai yang dapat memperteguh kerukunan antar umat beragama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk mengungkap data secara mendalam digunakan in-depth interview (wawancara mendalam) terhadap sejumlah informan. Informan dimaksud antara lain pemerintah terkait, tokoh agama, dan tokoh adat sebagai informan kunci. Wawancara juga dilakukan terhadap akademisi, antropolog/peneliti lokal, dan pemerhati sosial budaya sebagai informan ahli. Juga dilakukan terhadap masyarakat umum sebagai informan biasa di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa informan yang tidak disebutkan namanya, hanya “disimbolkan” dengan akronim “Inf. 1”, Inf. 2, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan informan. Observasi atau

pengamatan juga dilakukan untuk melihat bagaimana kerukunan itu dirawat berdasarkan kearifan lokal. Termasuk dalam hal ini mengamati kondisi sosial masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan pula studi dokumen yang relevan dengan substansi penelitian.

Sebagaimana biasanya dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen. Karena itu, analisis data secara deskriptif dilakukan dari awal berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Dalam arti dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh sehingga benar-benar dipahami lalu kemudian disajikan dalam bentuk naratif (Bungin, 2010, dan Sugiyono 2010).

## **PEMBAHASAN**

### ***Manokwari, Indonesia Mini***

Tanah Papua merupakan daerah yang plural. Terdapat 312 suku bangsa yang mendiami tanah Papua (Asyhari 2015, 45). Masing-masing memiliki tradisi budaya dan kondisi geografis yang berbeda. Bahkan, terdapat lebih dari 253 bahasa yang digunakan sehari-hari (Asyhari 2015, 46 dan (Asyarah 2008, 6). Papua Barat, sebagai bagian dari “tanah Papua” tentu tak lepas dari kondisi tersebut. Karena daerah ini merupakan pecahan dari Provinsi Papua. Daerah ini terbagi atas 1 Kota dan 12 Kabupaten. Manokwari adalah salah satu di antaranya. Kabupaten ini sekaligus merupakan ibukota Provinsi (Papua Barat 2015, 8 dan 47). Daerah ini terkenal pula dengan julukan “kota buah”. Karena terdapat beragam jenis buah-buahan yang dipasarkan di daerah ini yang sebagian besar merupakan hasil perkebunan lokal (Simon Tandililing, wawancara, 28 Maret 2016). Manokwari sendiri merupakan salah satu daerah di Papua Barat yang memiliki jumlah penduduk yang heterogen baik dari segi suku maupun agama. Suku-suku yang mendiami Manokwari tidak hanya suku asli Manokwari tetapi juga terdapat lebih banyak suku pendatang utamanya di daerah ibukota Kabupaten. Terdapat setidaknya 45 suku yang mendiami Manokwari. Dari ke 45 suku tersebut hanya 2 suku lokal/asli Manokwari. 16 suku Papua pendatang (suku-suku Papua

dari luar Manokwari). Dan selebihnya, 27 suku, merupakan suku-suku pendatang non-Papua. Ada yang dari Pulau Sumatera (Batak, Minangkabau), Pulau Jawa (Solo, Malang, Madura, Cilacap), Pulau Bali, Pulau Sulawesi (Bugis, Makassar, Tator, Buton, Manado, Gorontalo, Talaud), Pulau Maluku (Ambon), dan Nusa Tenggara Timur (Kesbangpol Kabupaten Manokwari, 2015).

Terdapat lebih dari satu juta penduduk yang bermukim di Manokwari. Sebagian besar di antaranya menganut agama Kristen, sebagian lainnya beragama Islam, Katolik, Hindu dan Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Sumber: Data Keagamaan 2015 Kementerian Agama Kabupaten Manokwari

Pada umumnya suku-suku Papua yang

No	Agama	Jumlah Umat	Rumah Ibadah	Prosentase
1	Kristen	237.646	963	64,63 %
2	Islam	62.586	74	29,99 %
3	Katolik	10.736	35	5,13 %
4	Hindu	715	6	0,13 %
5	Budha	257	2	0,12 %
Jumlah		1.282.968	1.080	100 %

bermukim di Manokwari beragama Kristen termasuk suku-suku asli Manokwari. Sedangkan suku-suku pendatang terutama Bugis-Makassar dan Jawa pada umumnya beragama Islam. Meskipun suku-suku non-Papua merupakan pendatang di Manokwari, tetapi banyak di antara mereka yang “menguasai” perekonomian di Manokwari. Banyak di antara mereka yang sukses dengan usaha yang mereka jalankan selama bertahun-tahun di tanah Papua (Hugo, wawancara, 17 Februari 2016).

### ***Kearifan Lokal Suku-suku Asli Manokwari***

Di Manokwari, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, terdapat banyak suku. Namun, hanya 2 suku lokal/asli yakni Suku Besar Arfak dan Suku Doreri. Suku Arfak adalah suku yang mendiami pegunungan dan lembah di Manokwari. Sedangkan Suku Doreri adalah suku yang mendiami daerah pantai dan

sekitarnya (Hugo, wawancara, 17 Februari 2016).

Suku Arfak pada dasarnya tersebar di beberapa daerah di Papua Barat tidak hanya di Manokwari. Apalagi setelah pemekaran wilayah. Suku Arfak sendiri terdiri dari beberapa sub suku yang antara satu dengan lainnya punya sedikit perbedaan terutama dari sisi bahasa. Sub suku Arfak di antaranya adalah Hattam, Sou, Meyach, Moile, Karon/Kebar. Sejalan dengan perkembangan jaman, suku Arfak di Manokwari juga sudah banyak yang “turun gunung” berdomisili di ibukota Kabupaten. Dan tidak sedikit di antara mereka memegang peranan penting di Pemerintahan. Salah satunya adalah mantan Bupati dua periode Dominggus Mandacan yang kini menjabat sebagai Kepala Suku Besar Arfak. Sementara sub suku Arfak yang banyak berdomisili di Manokwari di antaranya adalah suku Hattam, Moile dan Meyach. Dan dari penelusuran penulis, suku Hattam merupakan suku dengan komunitas yang cukup besar tersebar tidak hanya di pegunungan tetapi juga di wilayah ibu kota Kabupaten Manokwari.

Suku Hattam juga terbagi lagi dari segi marga di antaranya marga Mandacan, Marga Muid, Marga Mansim. Dan setiap marga memiliki pemimpin masing-masing. Karena komunitas masing-masing marga tersebut cukup besar, sehingga pemimpin Marga itu seringkali bahkan lebih akrab dipanggil “kepala suku” –oleh karena itu, selanjutnya, dalam tulisan ini marga sebagai kelompok atau unit terkecil dari sebuah suku besar khususnya Arfak penulis kelompokkan sebagai suku tersendiri (suku Mansim, suku Mandacan, suku Muid) sedangkan pemimpin marga penulis sebut juga kepala suku.

Suksesi kepemimpinannya diwariskan secara turun temurun secara patriarki yang disahkan melalui suatu prosesi adat. Sedangkan suksesi kepala sub suku dan Kepala Suku Besar Arfak dilakukan melalui sebuah sidang adat. Biasanya yang ditunjuk menjadi kepala sub suku dan Suku Besar Arfak adalah orang yang dianggap mampu mengakomodir dan mengayomi masyarakatnya (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016 dan Yohannis Muid, wawancara 28 Maret 2016).

Suku Mansim, meski merupakan bagian kecil dari sub suku Arfak, tetapi merupakan suatu komunitas yang cukup besar di Manokwari. Mereka banyak mendiami distrik Manokwari Selatan. Kepala Suku Mansim berdiam di Andai, Manokwari Selatan. Suku ini tidak mengenal slogan-slogan tertentu (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016) seperti slogan Suku Fakfak “satu tungku tiga batu”, atau slogan Suku Bintuni “satu tungku dua belanga”, atau slogan Suku Biak “Batu Karang”. Slogan yang semuanya bermuara pada satu nilai yaitu persaudaraan dan persatuan (mama Ishak, Suku Biak, wawancara, 24 Maret 2016). Namun, menurut “Pak Mon”, pemerhati budaya Papua, yang pernah lama bermukim di Biak, bahwa slogan -yang dikatakan oleh salah seorang dari suku Biak- “Batu Karang” itu sesungguhnya juga tidak ada, yang ada hanyalah julukan bagi Biak sebagai “Kota Karang” karena daerah itu berada di atas Batu Karang yang dikelilingi oleh wilayah lautan yang suatu saat jika karang yang menyangga daerah itu mulai terkikis, maka Biak bisa saja hilang tenggelam ke dalam laut (Simon Tandililing, wawancara, 28 Maret 2016).

Ketika berbicara tentang slogan, salah seorang “kepala suku” lokal Manokwari, Frans Mansim, berkata: “apa itu?” (wawancara, 27 Maret 2016). Ia tidak mengerti tentang slogan-slogan yang bernilai tinggi seperti yang disebutkan di atas. Karena bagi ia dan warganya yang paling penting adalah pengamalan. Bagaimana berbuat sebaik-baiknya. Menghargai siapapun tanpa melihat dari mana orang berasal baik statusnya, sukunya, maupun agamanya. Menurutnya, sejak dahulu, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas adat, mereka diajarkan untuk berbuat dan bergaul dengan baik kepada orang lain. Mereka dicontohkan bagaimana bersikap dan memelihara hubungan baik dengan siapa pun oleh orang tua mereka di dalam keluarga.

Suku Arfak, sesungguhnya tidak memiliki semboyan-semboyan atau slogan tertentu yang bernilai persaudaraan. Namun demikian, bukan berarti mereka tidak memiliki budaya persaudaraan. Berdasarkan keterangan dari tokoh Suku Hattam, khususnya Kepala Suku Mansim dan Kepala Suku Muid yang

sempat penulis temui, prinsip hidup mereka adalah “kamu baik kepada saya, saya baik kepada kamu” (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016). Dalam bahasa suku Hattam “nani akei sut dani, dani dekei sut nani,” (Yohannis Muid, wawancara, 1 April 2016). Hanya saja, prinsip ini “gaung”-nya tidak setenar semboyan “satu tungku tiga batu” khas Fakfak. Sebab, prinsip ini lebih diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam kata-kata.

Selain prinsip tersebut yang sudah membudaya dalam kehidupan suku Arfak sebagaimana telah disebutkan, mereka juga menanamkan hidup rukun melalui “keteladanan” dalam mendidik keluarga mereka. Ini sudah menjadi bagian dari kearifan lokal mereka. Mereka juga memiliki sebuah tarian yang bernilai persaudaraan.

Tarian itu disebut oleh suku Muid dengan “bihima” (goyang) atau secara umum dikenal dengan Tari Ular atau Suku Mansim menyebutnya “Ibim Woi”. Disebut tari ular karena penari yang terlibat membentuk formasi memanjang, meliuk, lalu melingkar seperti “ular” sambil berpegangan tangan dengan mengikuti irama lagu/nyanyian tertentu suku Arfak tanpa alat musik. Simbol “ular” dianggap sebagai simbol kekuatan. Dalam arti bahwa ketika ular melilit mangsanya maka akan sulit dilepaskan.

Demikian pula diharapkan dalam kehidupan sosial kebersamaan dan persaudaraan lebih diutamakan dan dikuatkan hingga tak ada yang mampu mencederai atau memutuskannya. Tarian ini juga dikenal di Manokwari dengan tarian “tumbuk tanah”. Disebut tumbuk tanah karena tarian ini ketika sampai pada syair tertentu yang terlibat dalam tarian itu melompat-lompat menapak-napakkan kaki ke tanah sebagai simbol kegembiraan dan rasa syukur. Karena tarian ini hanya digelar pada acara yang sifatnya suka cita (Yohannis Muid, Kepala Suku Muid, 28 Maret 2016). Tarian ini adalah tarian khas Suku Besar Arfak yang masih sering digelar oleh masing-masing sub suku pada waktu tertentu seperti pada acara adat, pernikahan, dan hajatan tertentu lainnya. Ketika tarian ini digelar, siapapun dapat ikut di dalamnya meski ia bukan penari dan bahkan bukan warga suku

Arfak. Lagu yang dinyanyikan juga sifatnya “fleksibel”, tidak selalu sama. disesuaikan pada hajatan atau acara yang digelar (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016).

Kearifan lokal yang unik lainnya adalah bentuk rumah adat suku Arfak yang disebut “ikojei” (kaki seribu). Disebut “kaki seribu” karena memiliki jumlah tiang yang sangat banyak tanpa dibatasi jumlah tiangnya tergantung besar kecilnya rumah yang dibuat.

Rumah adat ini berbentuk memanjang. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin panjang pula rumah tersebut. Rumah ini memiliki 2 pintu (depan dan belakang), tanpa jendela. Kamar laki-laki dan kamar perempuan dibuat terpisah dan saling berhadapan yang dipisahkan oleh sebuah lorong didepan masing-masing kamar. Keunikan dari tradisi mereka adalah suami dan isteri tidak tinggal dalam satu kamar. Tetapi kamar suami dibuat berhadapan dengan kamar isteri. Kamar isteri dilengkapi dengan dapur dan peralatan masak dan makan. Bila suami akan makan maka sang isteri mengantarkan makanan ke dalam kamar suami.

Bila pasangan suami isteri ini berniat melakukan “hubungan”, mereka keluar dari rumah menuju ke hutan mencari tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk melakukannya. Bagian belakang rumah dikhususkan sebagai tempat buang air. Tempatnya pun di buat saling berhadapan. Hanya saja, tanpa dinding, “polos”, dan tanpa penampungan kotoran. Karena kotoran itu biasanya menjadi makanan babi yang umumnya dipelihara oleh mereka dan dikandangkan di bawah kolong rumah. Bila mereka memiliki ternak ayam, maka ayam ini ditempatkan di atas atap rumah mereka (Yohannis Muid, Kepala Suku Muid, wawancara, 1 April 2016).

Bentuk rumah ini khususnya “ikojei” / “kaki seribu” (tiang rumah) juga memiliki makna persaudaraan, persatuan, dan saling melindungi. Karena tradisi mereka adalah dalam satu rumpun keluarga biasanya tinggal beberapa pasang suami isteri dalam satu rumah. Itulah sebabnya, semakin banyak pasangan suami isteri dalam satu rumah maka semakin panjang rumah itu dibuat. Ini dimaksudkan untuk saling melindungi.

Karena, salah satu hal yang mereka “takuti” adalah sosok “suanggi”, “pembunuh bayaran” tradisional yang memiliki ilmu tertentu untuk membunuh (Yohannis Muid, Kepala Suku Muid, wawancara, 1 April 2016).

Bagi masyarakat yang belum pernah menyaksikan atau mengalami kejadian/peristiwa yang disebabkan oleh “suanggi” mereka menganggap itu adalah “mitos” (Mulyadi, akademisi/pengamat sosial, wawancara, Kamis 31 Maret 2016). Namun, menurut salah seorang informan yang mengaku mantan “suanggi” berkata: “dulu, saya “suanggi”, sekarang sudah saya buang, sudah sadar karena gereja” (Inf. 1, wawancara, 29 Maret 2016). Ini berarti bahwa, cerita tentang “suanggi” yang dikhawatirkan oleh warga suku Arfak adalah sebuah realita sejarah, yang sekarang dianggap sebagai “mitos”. Seiring perkembangan jaman, peristiwa-peristiwa pembunuhan yang disebabkan oleh “suanggi” sudah jarang terjadi (Inf. 1, wawancara, 29 Maret 2016). Hanya saja, ketakutan berlebihan sebagian warga dan kepercayaan mereka akan masih adanya “suanggi” menjadikan cerita ini seperti “mitos”. Karena, terkadang ada seorang yang meninggal disebabkan oleh penyakit medis seperti malaria atau AIDS, dianggap atau bahkan dipercaya dibunuh “suanggi” (Mulyadi, wawancara, Kamis 31 Maret 2016). Karena keadaan orang yang meninggal akibat penyakit malaria apalagi AIDS itu mirip dengan keadaan orang yang mati dibunuh oleh “suanggi” (Inf. 1, wawancara, 29 Maret 2016). Namun demikian, terlepas dari kekhawatiran tentang “suanggi”, yang jelas, kearifan lokal dalam hal bentuk rumah “tradisional” suku Arfak ini mencerminkan kebersamaan dan persaudaraan yang kuat serta dibangun untuk saling melindungi.

Nilai-nilai kearifan suku Arfak ini, dapat menjadi perekat kerukunan. Terbukti, bahwa hidup rukun antar agama sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan leluhur suku Arfak dan dipraktekkan turun temurun. Mereka adalah orang-orang yang lebih senang dengan praktek, contoh, keteladanan. Lebih mementingkan tindakan ketimbang hanya sekedar bicara (teori) (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016).

Model hidup rukun seperti ini juga dimiliki oleh Suku Doreri. Menurut Kepala Suku Doreri, J. Rumfabe, bahwa mereka juga tidak mengenal istilah atau slogan seperti halnya “satu tungku tiga batu”. Mereka lebih mementingkan “tindakan”. Praktek hidup rukun antar agama sudah menjadi budaya leluhur mereka. Diajarkan dalam keluarga oleh orang tua kepada anaknya (wawancara, 31 Maret 2016).

Hidup rukun antar umat beragama bagi penduduk asli Manokwari (Suku Arfak dan Doreri) sudah menjadi budaya sejak dahulu. Agama bagi mereka “bukan masalah”, sepanjang individu-individu dalam berinteraksi saling menghargai antara satu dengan lainnya. Hal ini merupakan wujud dari kearifan lokal masyarakat asli Manokwari.

### ***Potret Kerukunan Umat Beragama dan Potensi Konflik di Manokwari***

“Kalau Kau baik sama kami kita juga baik sama kamu”. Demikian kata salah seorang kepala suku lokal di Manokwari (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016). Menurutnya, dari dahulu hingga sekarang kerukunan antar umat beragama di Manokwari terjalin dengan harmonis. Hanya ketika ada pendatang yang punya kepentingan tertentu masuk ke Manokwari baru ada “kekacauan”. Mereka yang memiliki kepentingan tertentu inilah yang biasanya memprovokasi warga. Termasuk misalnya pada kasus yang terbaru khususnya dalam hal pendirian rumah ibadah umat Islam yang terletak di Andai, Distrik Manokwari Selatan. Mereka yang tergabung melakukan demonstrasi penolakan terhadap pembangunan masjid di Andai adalah oknum dari etnis pendatang, bukan suku asli Manokwari. Tidak ada dari suku lokal Manokwari apalagi dari Suku Mansim yang mendiami daerah Andai dan sekitarnya. Justru Suku inilah yang tampil membela kaum muslim khususnya dalam hal pembangunan Masjid tersebut.

Bahkan, saat Kepala Suku Mansim diminta pandangan dan sikapnya mengenai penerimaan mereka terhadap pembangunan Masjid, dengan nada “menantang” ia berkata:

“*Tunjukkan pada saya!* apakah ada di dalam Kitab (Injil) larangan bagi umat lain membangun rumah ibadah? Saya sudah baca Kitab, tidak ada satu pun. Dan apakah ada pula dalam al-Qur’an larangan membangun rumah ibadah agama lain? Kan, tidak ada. Orang tua kita sejak dulu mengajarkan untuk baik-baik kepada orang lain, tidak peduli agamanya apa, sukunya apa. Yang penting baik kepada kita, kita juga baik kepada dia” (wawancara, 27 Maret 2016).

Keterangan di atas sesungguhnya menunjukkan betapa cinta damai dan tolerannya warga di Manokwari. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir selalu ada semacam “kerusuhan” antar warga. Namun itu terjadi bukan karena perbedaan keyakinan (iman), akan tetapi banyak faktor lain yang menjadi pemicu. Dan ketika konflik antar warga terjadi tidak serta merta berubah menjadi konflik antar agama, karena adanya sinergi yang baik antar pemerintah, adat, dan agama dalam menyelesaikan persoalan (Jaka Mulyanta, Sek./Plt. Kepala Kesbangpol, wawancara, 24 Maret 2016).

Banyak pihak mengakui bahwa kerukunan antar umat beragama di Manokwari memang terjalin dengan sangat harmonis dari dahulu hingga sekarang. Belum pernah ada satupun konflik antar umat beragama yang terjadi (Sudirman, Kakan. Kemenag. Manokwari, wawancara, 23 Maret 2016). Bahkan, penelitian “Survey Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2015” yang dilakukan di Papua Barat oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, berada pada level yang tinggi dan terkategori aktif (RI 2015, 19–29). Artinya bahwa hubungan antar umat beragama di Papua Barat termasuk di Manokwari terjalin dengan harmonis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama khususnya dalam hal interaksi dan menghargai perbedaan berada pada level tinggi dan terkategori aktif (RI 2015, 19–29). Ini membuktikan bahwa memang benar adanya kerukunan antar umat beragama di Papua Barat –tentu termasuk di Manokwari– terjalin dengan sangat harmonis sebagaimana pengakuan banyak pihak.

Memang, dalam beberapa tahun terakhir diberitakan terjadi sejumlah “kerusuhan” yang melibatkan warga Manokwari. Namun, setelah ditelusuri, ternyata sejumlah “kerusuhan” tersebut bukan konflik antar umat beragama. Misalnya kasus Penyerangan dan pembakaran tiga puluh rumah penduduk Kampung Warneti, Distrik Tanah Rubuh, oleh ratusan warga Distrik Oransbari pada Minggu 14 September 2014 yang dipicu oleh tewasnya salah satu warga Distrik Oransbari yang ditembak oleh warga Kampung Warneti. Yang tersisa dari penyerangan tersebut satu buah rumah ibadah dan balai kampung warga setempat (“[Http://Regional.Kompas.Com,](http://Regional.Kompas.Com)” n.d.). Namun demikian, kerusuhan tersebut dapat segera diatasi berkat kerjasama semua pihak utamanya aparat keamanan dan tidak melebar menjadi konflik antar agama (Jaka Mulyanta, Sek./Plt. Kepala Kesbangpol Manokwari, wawancara, 24 Maret 2016).

Meski demikian, tingginya tingkat kerukunan antar umat beragama di Papua Barat khususnya di Manokwari mesti dirawat dengan baik. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara budaya lokal yang mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama.

#### ***“Nani Akei Sut Dani, Dani Dekei Sut Nani”: Aplikasi Kearifan Lokal dalam Merawat Kerukunan Umat Beragama***

“Nani akei sut dani, dani dekei sut nani”. Prinsip ini, terdengar sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam. Dalam arti bahwa suku Arfak sangat mementingkan hubungan sosial yang baik antara satu dengan lainnya. Ketika hubungan sosial itu sudah terjalin dengan begitu baik maka persaudaraan itu atau hubungan sosial itu akan semakin menguat dan harmonis dan bahkan menjadi saling menyayangi sampai pada tingkat yang dapat dibahasakan secara romantis “hanya kamu selalu dihatiku” (Simon Tandililing, Pemerhati Budaya Papua, wawancara, 1 April 2016), dalam bahasa suku Hattam “*nani nangkom ey dengonti*” (Yohannis Muid, wawancara, 1 April 2016). Jika sudah sampai pada taraf ini kekuatan persaudaraan itu, maka

hubungan sosial itu, akan sangat kuat. Mereka akan membela “mati-matian” tanpa memandang latar belakang agama ataupun suku yang dibela (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016).

Kearifan lokal masyarakat Arfak inilah yang menjiwai kehidupan sosial mereka. Mereka tidak pernah memperlakukan perbedaan agama di antara mereka. Sehingga dengan mudah bisa berbaur dengan masyarakat yang berbeda agama (Islam, katolik, Hindu, Budha) meskipun mereka mayoritas Kristen. Bagi mereka selama orang mau berlaku baik kepada mereka, mereka juga akan demikian. Tanpa peduli latar belakang agama bahkan suku mereka. Sehingga, ada di antara mereka yang menikah dengan suku lainnya bahkan dengan agama berbeda. Meskipun hanya sedikit, intinya, tidak dipermasalahkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup dalam pikiran masyarakat Arfak berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 2004) bahwa sistem nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian warga masyarakat yang dianggap amat bernilai dalam hidup dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam bertingkah laku. Atau dengan kata lain nilai-nilai kearifan lokal masyarakat itu merupakan sesuatu yang dianggap baik, penting dan berguna sehingga menjadi referensi dalam bersikap dan berperilaku dalam hidup (Mulyadi 2012, 44).

Ini dapat dilihat pada kasus pendirian Masjid oleh Jama'ah Tabligh. Yang salah seorang tokohnya, H. Abdul Appe, sudah dianggap “saudara” oleh Kepala Suku Mansim. Padahal, Kepala Suku Mansim ini berlatar belakang agama Kristen. Ketika, gelombang penolakan pendirian Masjid itu menguat, sampai-sampai kelompok demonstran mendatangi areal pendirian Masjid. Frans Mansim selaku salah seorang Kepala Suku dari salah satu sub suku Arfak, tampil di depan, turun langsung membubarkan massa, bahkan mencabut spanduk penolakan yang ditancapkan oleh kelompok pendemo di



areal pembangunan Masjid (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016). Mereka bahkan sudah bersiap berhadapan dengan siapapun yang berniat mengacaukan pembangunan Masjid. Frans Mansim berkata: “tidak ada yang berani datang ke sini, kita juga sudah siap diri, kalau sampai ada serangan yang datang, kita berhadapan” (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016).

Keadaan ini merupakan salah satu bukti kuatnya hubungan sosial antara H. Abdul Appe atau akrab disapa “Haji Ape” dengan suku lokal Manokwari. “Sang Haji” bahkan sudah dianggap sebagai saudara atau adik dari Kepala Suku Mansim, Frans Mansim. Hubungan ini tentu tidak terjadi begitu saja. Tetapi melalui proses yang tidak singkat. Hubungan ini bermula ketika sekitar 30 tahun yang lalu Abdul Appe yang waktu itu belum “jadi apa-apa” merantau ke Manokwari dan diterima oleh suku mansim yang waktu itu berada di bawah pimpinan Simon Mansim, ayah Frans Mansim. Karena sikap dan perilaku Abdul Appe yang baik terhadap suku lokal (Tem Mansim, wawancara, 27 Maret 2016), ia pun dijadikan sebagai “anak piara” suku Mansim (H. Abdul Appe, wawancara, 27 Maret 2016). Ia dianggap bagian dari keluarga Mansim sejak usianya masih belasan tahun (Tem Mansim, wawancara, 27 Maret 2016).

Ini berarti bahwa hubungan antara sang haji dan Suku Mansim sudah menjadi hubungan yang sampai pada tingkat “nani nangkom ey dengonti” (hanya kamu selalu di hatiku). Karakter sang haji yang pekerja keras ditambah baiknya hubungan sosialnya dengan masyarakat lokal menjadikan ia saat ini sebagai pengusaha/kontraktor sukses yang bahkan menguasai lebih dari 30 ha tanah di wilayah suku Mansim. Banyak di antara karyawan dan pekerjanya adalah masyarakat lokal termasuk Suku Mansim. Bahkan, Masjid yang dibangunnya pun dikerjakan oleh sebagian pekerja lokal yang berlatar agama Kristen (Sulaiman, wawancara, 26 Maret 2016). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal suku Arfak yang menjadi perekat hubungan antar agama sesungguhnya masih dijalankan hingga kini oleh warganya. Jika hal ini terus terawat maka tentu potensi-

potensi konflik antar umat beragama tentu dapat diredam.

Wujud dari prinsip ini, dapat pula dilihat pada praktek tarian yang menjadi ciri khas Suku Besar Arfak, Ibim Woi (Tari Ular). Tarian ini merupakan simbol kebersamaan dan persaudaraan. Ketika tarian ini digelar, siapapun dapat masuk bebas berbaur di dalamnya mengikuti irama tari sambil bergandeng lengan tidak peduli agama dan suku serta status sosialnya untuk bergembira bersama. Tarian ini, masih sering digelar hingga sekarang pada acara-acara tertentu.

Salah satu kelemahan sekaligus kelebihan suku lokal Manokwari adalah dari sisi karakter mereka. Kelemahan dimaksud adalah bahwa ketika mereka dikecewakan apalagi disakiti maka hal itu akan berbuntut panjang. Mungkin saja pada masa tertentu dapat diselesaikan dengan baik. Tetapi pada masa selanjutnya bisa saja salah seorang atau beberapa orang dari kelompok yang dulu dikecewakan atau disakiti akan kembali memperlmasalahkannya. Misalnya, salah satu kampung warga pendatang di Manokwari pernah didatangi oleh sekelompok oknum warga lokal yang mengaku pewaris atas tanah yang ditempati oleh warga pendatang membangun perumahan. Padahal, orang tua mereka telah mendapatkan keuntungan atas tanah yang mereka jual kepada warga pendatang, bahkan bersertifikat. Namun, keturunannya yang merasa belum mendapatkan apa-apa atas harta tersebut mengklaim masih memiliki hak. Sehingga, jalan keluar dari situasi tersebut akhirnya warga pendatang “mengalah” dan kembali mengumpulkan dana untuk diserahkan kepada oknum warga lokal yang menuntut mereka (Inf. 2, wawancara, 31 Maret 2016). Contoh lainnya adalah bila salah satu warga lokal terbunuh oleh warga lainnya baik oleh sesama warga lokal maupun warga pendatang, maka masalahnya pun akan berbuntut panjang. Bisa jadi saat tertentu dapat diselesaikan dengan hukuman yang sama atau kesepakatan sangsi adat, namun di masa selanjutnya bisa saja ada dari pihak yang tersakiti kembali menuntut dan memperlmasalahkannya. Dahulu, untuk menyelesaikan masalah seperti ini, biasanya ada warga yang menyewa “suanggi” untuk

melakukan pembalasan. Itulah, sebabnya salah satu fungsi dari rumah kaki seribu/ikojei selain membangun kebersamaan dan persaudaraan yang kuat adalah untuk saling melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Meski demikian, saat ini, sudah jarang ditemukan rumah-rumah tradisional seperti ini utamanya di daerah ibukota Kabupaten (Inf. 3, wawancara, 28 Maret 2016).

Sementara sisi baik atau kelebihan dari karakter warga lokal dimaksud adalah ketika hubungan sosial mereka sudah terjalin dengan sangat baik hingga pada tingkat “*nani nangkom ey dengonti*” maka apapun yang menjadi halangan dan rintangannya mereka akan terus mendukung bahkan siap membela “mati-matian” orang yang dianggap baik terhadap mereka (Inf. 3, wawancara, 28 Maret 2016). Apa yang terjadi pada H. Appe dan misi yang dibangunnya, dapat dikatakan termasuk pada kategori ini.

Artinya bahwa jangan sekali-kali menyakiti siapa pun termasuk warga lokal. Ini dapat dikatakan sejalan dengan prinsip yang mereka pegangi bahwa jika seseorang berlaku baik pada mereka maka mereka juga demikian akan berlaku baik kepada siapa pun yang berlaku baik kepada mereka. Bahkan, seiring berjalannya waktu bila terus dipelihara hubungan baik itu bisa sampai pada tingkat yang lebih tinggi yaitu wujud kecintaan seperti saudara kandung. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya terkait hubungan persaudaraan erat antara H. Appe dan kepala Suku Mansim.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara suku lokal Manokwari dalam hal ini suku Arfak dalam merawat kerukunan antar umat beragama adalah dengan mengaplikasikan prinsip hidup yang diajarkan dan diteladankan oleh orang tua kepada generasi berikutnya secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2004) bahwa sistem nilai budaya dalam hal ini kearifan lokal menjadi sebuah konsepsi hidup yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Ini berarti bahwa sesuatu yang bernilai positif dari sistem nilai budaya dalam kehidupan berfungsi seperti layaknya fungsi dari nilai-nilai agama

itu sendiri di mana nilai-nilai ajaran agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan tingkah laku manusia (Geertz, 1992: 13, dan Saifuddin, 2011: 74-75).

### **“Nani Akei Sut Dani, Dani Dekei Sut Nani,” Kearifan Lokal yang (tidak) terawat?**

Kerukunan antara umat beragama di Manokwari sesungguhnya berjalan harmonis sejak dahulu karena budaya suku-suku lokal yang begitu kental terimplementasi dalam kehidupan sosial mereka. Hanya saja, sekarang ini ketika ada yang dari luar datang “tusuk-tusuk” maka mulai rusak (Frans Mansim, wawancara, 27 Maret 2016).

“Agama tidak masalah”. Demikian kata Kepala Suku Doreri, J. Rumfabe, (wawancara, 31 Maret 2016). Senada, dengan itu, Kepala Suku Mansim, Frans Mansim (wawancara, 27 Maret 2016), dan Kepala Suku Muid, Yohannis Muid (wawancara, 28 Maret 2016), juga berkata demikian. Dalam arti bahwa suku-suku lokal di Manokwari, pada dasarnya tidak pernah mempermasalahkan latar belakang agama seseorang, sepanjang ia bergaul dengan baik dengan penduduk lokal. Sebaliknya, meski seagama namun tidak menghargai sesama maka akan timbul gesekan (Kepala Suku Doreri, J. Rumfabe, wawancara, 31 Maret 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan antar umat beragama benar-benar tidak menjadi suatu persoalan bagi masyarakat lokal/asli Manokwari. Sepanjang saling menghargai antara satu dengan yang lain maka hubungan sosial itu akan semakin kuat.

Hanya saja, ketika gelombang suku-suku non lokal Manokwari, baik suku-suku Papua sendiri maupun suku-suku non Papua semakin banyak berdatangan dan mulai “menguasai” perekonomian dan posisi-posisi strategis, suku-suku lokal dapat dikatakan “terdesak” dan pada akhirnya mudah “di provokasi” oleh orang-orang yang punya kepentingan tertentu apalagi bila menjelang pemilihan umum (Kepala Daerah atau legislatif).

Salah satu kelemahan sebagian warga dari suku lokal Manokwari bahkan Papua

secara umum adalah bahwa “bekerja adalah untuk makan” (mama Ishak, *wawancara*, 24 Maret 2016). Masih ada sebagian di antara mereka masih menganut paham ini (Simon Tandililing, *wawancara*, 28 Maret 2016). Sehingga orientasi masa depan mereka menjadi hal yang tidak begitu “penting”. Sehingga di saat kompetisi perekonomian semakin “ketat”, mereka menjadi “terdesak”, dan dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh “oknum” tertentu untuk membuat “keresahan/gesekan” atau bahkan “konflik” yang dapat saja mengarah atau dibawa kepada sentimen keagamaan karena pada umumnya mereka berlatar belakang agama Kristen yang nota bene merupakan agama yang pertama masuk dan menyebar di Manokwari. Sehingga muncul klaim “Manokwari dan sekitarnya adalah basis kultural Nasrani” dan dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal. Sehingga untuk kasus “Masjid yang dibangun H. Appe”, ada yang mengatakan, “orang-orang pendatang termasuk muslim di sini diberi keleluasaan tinggal dan berusaha, semua sudah diambil, kalau agama (simbol/situs agama Kristen, salah satunya di wilayah tempat Masjid Andai) juga mau diambil, apalagi yang tersisa!” (Inf. 4, *wawancara*, 23 Maret 2016), bahkan, ada tokoh agama yang mengatakan bahwa ada warga lokal yang mengatakan “Kalau itu juga diambil, pembangunan Masjid itu diteruskan, lebih baik kita merdeka saja !” (Inf. 5, *wawancara*, 2 April). Padahal wilayah masjid di Andai itu merupakan hak milik sang pembangun masjid, H. Appe, yang luas tanahnya mencapai hingga 30 hektar (H. Appe, *wawancara*, 27 Maret 2016).

Ini artinya bahwa keterdesakan ekonomi menjadi pemicu dan dijadikan sebagai salah satu alat oleh oknum tertentu untuk mencapai tujuannya. Sehingga budaya kerukunan yang sesungguhnya tidak mempermasalahkan agama, pada akhirnya dapat “tenggelam”.

Sementara peran lembaga-lembaga yang ada, baik pemerintah maupun bukan, baik berlabel adat atau bukan, masih sebatas pada penyelesaian masalah. Dalam arti bahwa ketika ada “gesekan-gesekan” atau potensi konflik, lembaga-lembaga tersebut terus bersinergi melakukan dialog guna memberi

solusi penyelesaian. Namun, kegiatan yang sifatnya lebih riil dan sosialisasi mengenai budaya suku lokal yang sarat nilai kerukunan dalam upaya merawat kearifan lokal yang ada secara terus menerus masih jarang dilakukan. Bahkan, lembaga yang berlabel “adat”, tidak terlalu berperan dalam merawat kearifan lokal yang ada, karena kebanyakan lebih berorientasi pada kepentingan yang lebih politis (Frans Mansim, *wawancara*, 27 Maret 2016). Lembaga pendidikan pun “tak berdaya” dalam merawat kearifan lokal yang ada sebab banyaknya suku menjadi kendala dalam menerapkan kearifan lokal khususnya ketika akan dituangkan dalam suatu kurikulum mata pelajaran. Sementara yang mendiami Manokwari saat ini, termasuk peserta didik, tidak hanya suku lokal saja tetapi beragam suku baik suku-suku Papua maupun non Papua (Hugo, *wawancara*, 17 Februari 2016, Mulyadi, *wawancara*, 31 Maret 2016).

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Durkheim (1997), keadaan ini menunjukkan ada bagian-bagian yang tidak berfungsi di dalam kehidupan masyarakat Manokwari sehingga membuat sistem menjadi tidak seimbang. Akibatnya, timbul gesekan-gesekan identitas di masyarakat. Padahal, seperti disebutkan sebelumnya, Manokwari adalah daerah yang memiliki kearifan lokal yang dapat berfungsi sebagai perekat kerukunan antar umat beragama. Bahkan, kerukunan berbasis kearifan lokal sudah menjadi tradisi yang dipraktikkan turun-temurun oleh warga Manokwari terutama suku-suku lokal/asli.

Satu-satunya dari sistem sosial yang masih merawat kearifan ini adalah keluarga dari masing-masing suku dengan cara yang sudah lazim dipraktikkan oleh umumnya keluarga di Indonesia yaitu mendidik melalui nasehat-nasehat dan memberi contoh kepada anak-anak generasi penerus mereka mengenai bagaimana bersikap dan berperilaku serta menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Kondisi ini tentu memprihatinkan. Karena dapat menjadi celah untuk disusupi oleh oknum-oknum tertentu yang memiliki kepentingan terselubung. Sebagai contoh adalah pada kasus pendirian Masjid sebagaimana yang telah disebutkan, yang

diakui oleh banyak pihak utamanya pihak yang tergugat ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Padahal, jika kembali pada tuntunan kearifan lokal dan ajaran agama yang mengedepankan kedamaian dan kasih sayang serta persaudaraan semestinya “gesekan-gesekan” itu tidak perlu terjadi. Karena itu, dibutuhkan penguatan-penguatan melalui sosialisasi atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada perawatan dan implementasi kearifan lokal yang ada bukan hanya ketika terjadi masalah atau penyelesaian sengketa. Demikian pula, tidak hanya mengandalkan keluarga tetapi juga didukung oleh sinergi dari semua unsur dan lembaga dalam merawat kearifan lokal yang bernuansa kerukunan umat beragama sebagaimana yang telah disebutkan. Sebab, dengan terawatnya kearifan lokal ini, maka berdampak pada terawatnya kerukunan umat beragama di Manokwari.

Oleh karena itu, sebaiknya semua pihak kembali berkaca pada budaya penduduk asli suku-suku di Manokwari dan kembali pada inti ajaran agama masing-masing yang mengedepankan prinsip toleransi, kasih sayang dan cinta damai, sehingga tidak mudah terprovokasi lagi oleh oknum-oknum tertentu yang dapat mencederai kedamaian dan toleransi yang selama bertahun-tahun telah terjalin atas dasar kearifan lokal. Dan dalam menyelesaikan masalah sebaiknya mengedepankan pula prinsip kearifan lokal yang sangat toleran.

## PENUTUP

Kondisi kerukunan umat beragama di Manokwari masih tetap terjaga, meskipun ada gesekan-gesekan tertentu akhir-akhir ini, namun tidak sampai menimbulkan konflik antar umat beragama karena sinergi antara lembaga pemerintah, adat, dan agama yang terus melakukan dialog untuk meredam potensi konflik.

*Nani akei sut dani, dani dekei sut nani*, (kamu baik kepada saya, saya baik kepada kamu) adalah salah satu kearifan lokal suku asli Manokwari yang sarat nuansa kerukunan umat beragama. Dengan prinsip inilah warga asli Manokwari merawat kerukunan antar sesama manusia yang berbeda latar belakang baik suku maupun agama seperti yang

ditunjukkan oleh Suku Arfak, suku asli Manokwari, terhadap warga Bugis yang beragama Islam yang tinggal menetap dan berusaha di Manokwari. Kearifan lokal tersebut masih dijalankan hingga sekarang dalam kehidupan bermasyarakat suku-suku lokal Manokwari dan diajarkan secara turun temurun oleh masing-masing keluarga dari suku-suku yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan mungkin dapat selesai dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang memfasilitasi penelitian ini. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pemerintah Provinsi Papua Barat, Pemerintah Kabupaten Manokwari, Kanwil Kementerian Agama Propinsi Papua Barat, Kementerian Agama Kabupaten Manokwari, Kepala Suku Mansim, Kepala Suku Muid, Kepala Suku Doreri, Haji Appe, Simon Tandililing, yang turut mendukung penulis memperoleh data di lapangan. Demikian pula ucapan terima kasih tak lupa penulis hantarkan kepada semua pihak (yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang turut membantu dan mendukung dari awal hingga berakhirnya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyarah, Isna. 2008. *Ensiklopedi Anak Nusantara: Papua*. Surabaya: Pustaka Anging Mamiri.
- Asyhari, Budi dan Afwan. 2015. *Mutiara Terpendam (Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian Di Tanah Papua)*. Pogung: CRCS-UGM.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Durkheim, Emile. 1997. *The Division of Labour in Society*. The Free Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- “<http://regional.kompas.com>.” n.d.
- Kesbangpol Kabupaten Manokwari. 2015. “*Data Suku 2015*.” Manokwari.

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyadi. 2012. *Budaya Pertanian Papua (Perubahan Sosial dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Arfak)*. Yogyakarta: KartaMedia.
- Muslim, Abu. 2013. "Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku." *Jurnal Alqalam* 19 Nomor 2 (Balai Litbang Agama Makassar).
- Mustafa, Muhammad Sadli. 2014. "Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mamasa." *Jurnal Al-Qalam* 20 Nomor 1 (Balai Litbang Agama Makassar).
- Papua Barat, BPS. 2015. *Papua Barat dalam Angka 2015*. Manokwari: BPS Papua Barat.
- Ratnawati, Tri. 2006. *Interactions Between Adat, Religious Institutions and The New Order State: Maluku dalam Catatan Seorang Peneliti*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2015. "Laporan Hasil Analisis Data Penelitian Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2015." Jakarta.
- Sabara. 2015. "Merawat Kerukunan dengan Kearifan Lokal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Jurnal Alqalam* 2 (Balai Litbang Agama Makassar).
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2011. *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.
- Saprillah, dkk. 2014. "Penelitian Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Timur Indonesia." Makassar.
- Sila, Adlin. 2011. "Peta Penelitian Budaya di Lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam Harmoni." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* X nomor 4.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

